

MORFEM (MA-) DALLAM BAHASA TERNATE

Nyimas Siti Masita & Ety Duwila
Universitas Khairun, Ternate
nyimasitas@gmail.com

Abstrak

Pernulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate, serta fungsi dan artinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem terikat {ma-} memiliki dua bentuk, yaitu awalan dan prolitika. Proses pembentukan morfem terikat {ma-} berarti melakukan kegiatan, mengekspresikan situasi, berarti kolektif, dan posesif. Proses morfem {ma-} dapat berfungsi sebagai kata kerja, kata benda, dan bentuk posesif. Proses morfem terikat {ma-} dapat mengalami perubahan, baik dari makna maupun fungsinya.

Kata kunci: bentuk, makna, fungsi, bahasa Ternate

Abstrak

This research aims at describing and analyzing the forms of bound morpheme {ma-} in Ternate language, their function, and meaning. This research used qualitative descriptive method. Technique used in analyzing data are reduction technique, data presentation, and data verification. The result of the research indicated that bound morpheme {ma-} has two forms, namely prefixes and prolitic. The process of bound morpheme {ma-} formation means doing activities, expressing situation, means collective, and possessive. Bound morpheme {ma-} process can be function as verb, noun, and form possessive. Process of bound morpheme {ma-} can be undergo change, either from meaning or function.

Keywords : form, meaning, function, Ternate language.

PENDAHULUAN

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai ragam bahasa daerah dengan keunikannya masing-masing. Bahasa-bahasa daerah di Maluku Utara terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahasa Austronesia dan Non-Austronesia. Menurut Dyen (dalam Keraf 1996: 216-217), bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia seperti bahasa Taliabu, Sanana, Bacan-Obi, dan Halmahera Selatan. Sedangkan bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Non-Austronesia antara lain bahasa Tidore, bahasa Galela, dan bahasa Ternate.

Bahasa Ternate merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Ternate di Ternate. Bahasa Ternate pada awalnya pernah menjadi *lingua franca* di Maluku Utara. Untuk itu, selain di Ternate sebagai daerah pemakaiannya, juga terdapat kantong-kantong bahasa di beberapa daerah di Provinsi Maluku Utara, seperti di Halmahera Barat, di Pulau Moti, dan di Pulau Hiri.

Dewasa ini, bahasa Ternate hanya digunakan oleh sebagian masyarakat Ternate dan sudah tidak banyak yang mengetahui bahasa Ternate itu sendiri. Masyarakat yang beretnis Ternate lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate dari pada bahasa Ternate, seperti yang dikemukakan dalam hasil penelitian “Vitalitas Bahasa Ternate di Pulau Ternate” oleh (Maricar dan Duwila, 2017), bahwa bahasa

Ternate saat ini masuk pada kategori mengkhawatirkan karena orang tua di rumah sudah tidak berkomunikasi dengan anak-anak lagi di rumah dengan bahasa Ternate.

Keadaan ini sangat disayangkan karena bahasa Ternate memiliki struktur bahasa yang unik dan menarik. Salah satu dari keunikan struktur bahasa Ternate dapat dilihat pada bentuk morfem terikat {*ma-*}. Morfem ini memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai prefiks dan proklitik.

Prefiks merupakan imbuhan yang berada di bagian depan bentuk dasar. Prefiks dalam Bahasa Ternate terjadi di depan bentuk kata dasar. Salah satu contoh prefiks dalam bahasa Ternate dapat kita lihat pada morfem : *ma-aca* '*menyapu*' yang telah mengalami proses afiksasi, morfem tersebut terdiri atas 2 morfem yaitu morfem *ma-* '*meN-*' dan *-aca*'-*sapu*', morfem *ma-* '*meN-*' tersebut merupakan morfem terikat yang berada di depan bentuk dasar atau prefiks dan *-aca*'-*sapu*' merupakan morfem bebas. Sedangkan, klitik dalam bahasa Ternate melekat di depan kata pangkalnya atau biasa disebut dengan proklitik. Proklitik merupakan morfem terikat yang melekat di depan kata pangkalnya, Contoh proklitik dalam bahasa Ternate seperti *tusa ma-biki* '*ekor kucing*'.

Contoh-contoh yang dipaparkan di atas melatarbelakangi penulis untuk menganalisis morfem terikat {*ma-*} dalam bahasa Ternate karena menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat pada contoh lain, misalnya pada kata *ma-doto* '*ber-ajar*' yang berperan sebagai prefiks dan *ma-idi* '*suara-nya*' yang berperan sebagai proklitik. Penelitian ini dilakukan penulis untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk morfem terikat {*ma-*} dalam bahasa Ternate serta fungsi dan maknanya.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bentuk morfem terikat {*ma-*} dalam bahasa Ternate serta fungsi dan maknanya dalam komunikasi mengingat morfem {*ma-*} dalam bahasa Ternate dapat dibedakan atas prefix dan proklitik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem terikat {*ma-*} dalam bahasa Ternate dan menganalisis fungsi dan makna morfem terikat {*ma-*} dalam bahasa Ternate.

Ismail (2007), dalam penelitiannya yang berjudul Proses Morfologi Dalam Bahasa Tobelo dan Bahasa Inggris menemukan bahwa proses morfologi dalam bahasa Tobelo dan bahasa Inggris memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan proses morfologi dalam bahasa Tobelo dan bahasa Inggris adalah proses afiksasi dan proses internal modifikasi. Sedangkan, perbedaan proses morfologi dalam bahasa Tobelo dan bahasa Inggris yaitu proses duplikasi, proses komposisi, proses konversi, proses suplesi dan proses pemendekan.

Hal yang sama dilakukan oleh Yasiroh (2013) penelitiannya berjudul Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang mendeskripsikan bahwa bentuk afiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {*N-*}, {*di-*}, {*ke-*}, {*te-*}, {*be-*}, {*peN-*} dan {*se-*}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {*-em-*}, {*-el-*} dan {*-egh-*}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {*-ke*}, {*-an*}, dan {*-nya*}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {*ke-an*}, {*di-nyo*}, {*be-an*}, {*peN-an*} dan {*se-nyo*}. Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks dalam bahasa Melayu Palembang mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya.

Hasil penelitian Yupita (2011), Klitik Dalam Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kategori kata yang dapat dilekati proklitik *ku-* dan *kau-* adalah kata kerja dan kata benda yang dapat dilekati awalan *di-*. Kategori kata yang dapat dilekati enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, yaitu kata kerja aktif transitif. Seperti pada kata kerja *sesampai* dan *setiba*, kata depan *buat*, *pada*, *kepada*, *oleh*, dan *beserta*. Kategori kata yang dapat dilekati enklitik *-ku*, *-mu*, *-nya*, dan *-nda* adalah kata benda. Kategori kata yang dapat dilekati enklitik *-nya* adalah kata kerja berawalan *di-* dan kata depan *oleh*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas. Penelitian sebelumnya telah melakukan kajian struktural yang dilakukan oleh Ismail yaitu tentang proses morfologi dalam bahasa Tobelo dan bahasa Inggris, sementara Yasiroh mengkaji proses morfologis bahasa Melayu Palembang, dan Yupita yang telah mengkaji mengenai Klitik Dalam Bahasa

Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan kajian struktural yang berbeda objek kajian dengan Ismail, Yasiroh, dan Yupita. Di sini penulis meneliti tentang bentuk morfem terikat {*ma-*} dalam bahasa Ternate serta fungsi dan maknanya.

Selanjutnya, perlu dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan morfologi. Menurut Ramlan (2001:21), morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh fungsi perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata itu, baik secara fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Morfologi juga termasuk dalam tataran atau tingkatan kedua dalam kajian linguistik. Di dalam bidang kajian morfologi terdapat dua tataran atau dua tingkatan yang dibahas, yakni morfem dan kata yang termasuk dalam kajian morfologi. Morfem merupakan satuan yang paling terkecil dan kata merupakan satuan yang paling terbesar dalam morfologi.

Di dalam morfologi terdapat pembahasan tentang afiks dan klitik. Afiks dan klitik merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada kata yang mengikutinya. Keduanya memiliki perbedaan yaitu klitik adalah morfem terikat yang memiliki makna leksikal, sedangkan afiks merupakan morfem terikat yang tidak memiliki makna serta mengalami proses afiksasi.

Proses afiksasi merupakan proses pembubuhan pada suatu satuan untuk membentuk suatu kata, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Selain itu, afiks juga merupakan suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001: 54-55).

Seperti yang dikatakan oleh Ramlan (2001: 58,63), bahwa afiks dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi empat, yaitu: prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Prefiks merupakan imbuhan yang berada di depan bentuk dasar serta mengalami proses afiksasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan jenis metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memberikan suatu fakta tentang keadaan bahasa yang sedang terjadi saat penelitian berlangsung dengan memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi.

Data terbagi menjadi dua, yaitu (a) data primer, yaitu informan dan (b) data sekunder, yaitu : penelitian sebelumnya, artikel, atau jurnal. Adapun kriteria untuk dijadikan informan, yaitu : penutur asli bahasa Ternate, bertempat tinggal di wilayah sumber data, dapat berbahasa Indonesia, serta sehat jasmani dan rohani (Zulaeha, 2010: 54).

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Di Kota Ternate, Kecamatan Kota Ternate Utara tepatnya di Kelurahan Sangaji Utara, di Kelurahan Dufa-Dufa, dan di Kelurahan Tubo. Alasan lokasi tersebut dipilih sebagai objek untuk penelitian karena pada daerah tersebut didapati banyak masyarakat penduduk asli Ternate dan penggunaan bahasa Ternate masih banyak digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi.

Instrumen dalam penelitian berupa kuesioner yang merupakan alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data melalui wawancara. Serta daftar pertanyaan berupa data informan (Mahsun, 2011: 324-329).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan rekaman. Teknik observasi merupakan peninjauan atau mengecek lokasi yang akan menjadi tempat penelitian. Wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti dan informan untuk mendapatkan data yang diperlukan, teknik ini digunakan untuk memancing data dari informan, dan melakukan teknik merekam pada proses wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik analisis data, yaitu (1) reduksi data adalah merangkum data-data lapangan tertulis untuk dapat menganalisis data, (2) penyajian data: membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai tujuan penulis dengan menggunakan teori yang ada. Dan (3) verifikasi data : pemeriksaan ulang tentang data yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang berperan sebagai prefiks dapat dilekatkan dengan bentuk dasar yang dikelompokkan atas empat kelas kata, yaitu bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Proses pembentukan morfem terikat {ma-} dengan bentuk dasar yang berkategori empat kelas kata tersebut dapat membentuk kata yang lebih kompleks. serta dapat menyebabkan perubahan, baik dari segi makna maupun fungsinya.

Selain itu, bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang berperan sebagai proklitik dapat dilekatkan dengan bentuk dasar yang dikelompokkan atas dua kelas kata, yaitu bentuk dasar yang berkelas nomina dan adjektiva. Proses pembentukan morfem terikat {ma-} dengan bentuk dasar yang berkategori dua kelas kata tersebut dapat membentuk kata yang lebih kompleks serta dapat menyebabkan perubahan, baik dari segi makna maupun fungsinya.

Pembahasan morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang meliputi bentuk, makna, dan fungsi, baik yang berperan sebagai prefiks dan proklitik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Morfem Terikat {ma-}

Morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sebagai prefiks dan sebagai proklitik. Pembahasan bentuk-bentuk morfem terikat {ma-} tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Prefiks {ma-}

Bentuk prefiks {ma-} dalam bahasa Ternate dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pembahasan tentang bentuk prefiks {ma-} adalah sebagai berikut.

a. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Morfem terikat {ma-} dapat dilekatkan dengan bentuk dasar yang berkategori nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh :ma- + aca ‘sapu’ → maaca ‘menyapu’ (KBBI : 2013)

Saya menyapu di depan rumah

‘Fajaru (p) / fangare (l) maaca toma fala magunaga’

b. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Verba

Morfem terikat {ma-} dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh :ma- + fuku ‘jual’ → mafuku ‘menjual’ (KBBI : 2013)

Ia menjual ikan

‘Mina (p) / una (l) mafuku nyao’

c. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Morfem terikat {ma-} bertemu dengan bentuk dasar berkategori adjektiva. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh :ma- + ruwahe ‘acak’ → maruwahe ‘acak-acakan’ (KBBI : 2013)

Tempat tidurnya acak-acakan
'Mina (p) / una (l) koi maruwahe'

a. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Numeralia

Morfem terikat {ma-} bertemu dengan bentuk dasar berkategori numeralia. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh :ma- + rimoi 'satu' → marimoi 'bersatu' (KBBI : 2013)

Bersatu kita kuat
'Marimoi ngone futuru'

2. Bentuk Proklitik {ma-}

Bentuk proklitik {ma-} dalam bahasa Ternate dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina dan adjektiva. Pembahasan tentang bentuk prefiks {ma-} adalah sebagai berikut.

f. Proklitik {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Morfem terikat {ma-} bertemu dengan bentuk dasar berkategori nomina dengan fonem awalnya /c/ terjadi proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem /c/ ke /j/. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh : ma- + caga 'cabang' → majaga 'cabang' (KBBI : 2013)

Cabang pohon
'Hate majaga'

Selain itu, morfem terikat {ma-} juga dapat bertemu dengan bentuk dasar berkategori nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh : ma- + cafi 'batok' → macafi 'batok' (KBBI : 2013)

Batok kelapa
'Igo macafi'

g. Proklitik {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Morfem terikat {ma-} bertemu dengan bentuk dasar berkategori nomina dengan fonem awalnya /k/ terjadi proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem /k/ ke /g/. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh : 1.ma- + kinyau 'muda' → maginyau 'yang muda / muda sekali' (KBBI : 2013)

Mangga muda
'Guwae maginyau'

Selain itu, morfem terikat {ma-} juga dapat bertemu dengan bentuk dasar berkategori adjektiva. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh : ma- + nyira 'tua' → manyira 'yang tua' (KBBI : 2013)

Anak yang tua
'Ngofa manyira'

2. Makna Morfem Terikat {ma-}

Makna morfem terikat {ma} dalam bahasa Ternate secara terpisah tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai arti atau makna secara leksikal. Terkecuali morfem terikat {ma} dilekatkan pada bentuk dasar untuk membentuk menjadi bentuk yang lebih kompleks.

a. Makna Prefiks {ma-}

Makna prefiks {ma-} dalam bahasa Ternate dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pembahasan tentang makna prefiks {ma-} adalah sebagai berikut.

b. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina atau benda adalah :

1. Melakukan pekerjaan

Contoh : Saya menyapu di depan rumah

'Fajaru (p) / fangare (l) maaca toma fala magunaga'

{ma-} + aca → maaca

Kata *maaca* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *aca* yang berkelas kata nomina. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata dari nomina ke verba. sehingga kata *maaca* memiliki makna menyatakan "melakukan pekerjaan menyapu".

c. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Verba

Makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar verba atau kata kerja adalah :

1. Melakukan pekerjaan yang disebut bentuk dasar

Contoh : Dia mencuci baju

'Mina (p) mauju baju'

{ma-} + uju → mauju

Kata *mauju* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *uju* yang berkelas kata verba. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-}, kata tersebut tidak terjadi perubahan kelas kata. Maka kata *mauju* memiliki makna menyatakan "melakukan pekerjaan mencuci".

2. Dalam keadaan

Contoh : Dia hanya berdiam diri

'Mina (p) / una (l) maogo bato'

{ma-} + ogo → maogo

Kata *maogo* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *ogo* yang berkelas kata verba. Setelah bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan morfem terikat {ma-}, tidak terjadi proses perubahan kelas kata. Sehingga kata *maogo* memiliki makna menyatakan "dalam keadaan diam".

d. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau kata sifat adalah :

1. Melakukan pekerjaan

Contoh : Dia telah bersepakat

'Mina (p) / una (l) mafakati raima'

{ma-} + fakati → mafakati

Kata *mafakati* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *fakati* yang berkelas kata adjektiva. Setelah bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata, yaitu dari adjektiva ke verba. Sehingga kata *mafakati* memiliki makna menyatakan "melakukan kesepakatan atau sama-sama menyetujui".

2. Dalam keadaan

Contoh : Gempa itu mengguncang keras

'Sudidi ge mawigo futuru'

{ma-} + wigo → mawigo

Kata *mawigo* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *fakati* yang berkelas kata adjektiva. Setelah bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata, yaitu dari adjektiva ke verba. Sehingga kata *mafakati* memiliki makna menyatakan “dalam keadaan mengguncang”

3. Memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh : Ia pemalas jika diperintah belajar

‘Mina (p) / una (l) mabuseng kalo sudo madoto’

{ma-} + buseng → mabuseng

Kata *mabuseng* merupakan bentuk nomina yang terbentuk dari bentuk dasar *buseng* yang berkelas kata adjektiva. Setelah bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata, yaitu dari adjektiva ke nomina. Sehingga kata *mabuseng* memiliki makna menyatakan “memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya”

e. **Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Numeralia**

Makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar numeralia atau kata bilangan adalah :

1. Makna kumpulan

Contoh : Bersatu kita kuat

‘Marimoi ngone futuru’

{ma-} + rimoi → marimoi ngone futuru

Kata *marimoi* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *rimoi* yang berkelas kata numeralia. Setelah bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata, yaitu dari numeralia ke verba. Sehingga kata *marimoi* memiliki makna menyatakan “kumpulan”

2. **Makna Proklitik {ma-}**

Makna proklitik {ma-} dalam bahasa Ternate dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina dan adjektiva. Pembahasan tentang makna proklitik {ma-} adalah sebagai berikut.

a. **Proklitik {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Nomina**

Makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina atau benda adalah :

1. Kepunyaan

Contoh : Kucing putih itu ekornya panjang

‘Tusa bobude ge mabiki gila’

{ma-} + biki → mabiki

Kata *mabiki* merupakan bentuk posesif dari kata *tusa*. Setelah dilekati dengan morfem terikat {ma-} menjadi *mabiki* yang memiliki makna menyatakan “kepunyaan kucing”.

b. **Proklitik {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva**

Makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau kata sifat adalah :

1. Kepunyaan

Contoh : Dia itu cantik dan bersih

‘Mina (p) ge majang se ofi’

{ma-} + jang → majang

Kata *majang* merupakan bentuk posesif dari kata *mina*. Setelah dilekati dengan morfem terikat {ma-} menjadi *majang* yang memiliki makna menyatakan “kepunyaan dia (p)”.

ii. Fungsi Morfem Terikat {ma-}

Morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate memiliki fungsi mengubah kelas kata ke kelas kata lainnya. Oleh karena itu, fungsi morfem terikat {ma} akan terbentuk sesuai dengan kata dasar yang melekat pada morfem terikat {ma}. Pembahasan fungsi morfem terikat {ma-} tersebut adalah sebagai berikut.

4. Fungsi Prefiks {ma-}

Fungsi prefiks {ma-} dalam bahasa Ternate adalah mengubah kelas kata ke kelas kata lainnya. morfem terikat {ma-} tersebut dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pembahasan tentang fungsi prefiks {ma-} adalah sebagai berikut.

a. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Fungsi morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina atau benda adalah :

1. Membentuk kata kerja

Contoh : Bapak mencangkul tanah di kebun

‘Baba mapatu kaha toma gura’

Mapatu → mencangkul

Kata *mapatu* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *patu* yang berkelas kata nomina. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata dari nomina ke verba. sehingga kata *mapatu* memiliki fungsi “membentuk kata kerja”.

a. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Verba

Fungsi morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar verba atau kata kerja adalah :

1. Membentuk kata kerja

Contoh : Bapak menanam sayur di kebun

‘Baba mauto uge toma gura’

Mauto → menanam

Kata *mauto* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *uto* yang berkelas kata verba. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-} tidak terjadi proses perubahan kelas kata. Sehingga kata *mauto* memiliki fungsi “membentuk kata kerja”.

b. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Fungsi morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau kata sifat adalah :

1. Membentuk kata kerja

Contoh : Dia telah bersepakat

‘Mina (p) / una (l) mafakati raima’

Mafakati → bersepakat

Kata *mafakati* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *fakati* yang berkelas kata adjektiva. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya

proses perubahan kelas kata dari adjektiva ke verba. Sehingga kata *mafakati* memiliki fungsi “membentuk kata kerja”.

2. Membentuk kata benda

Contoh :Cinta selama ini tidak ada buktinya

‘Cinta maroro ne kara mabukti malo’

Maroro → selama

Kata *maroro* merupakan bentuk nomina atau benda yang terbentuk dari bentuk dasar *roro* yang berkelas kata adjektiva atau kata sifat. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata dari adjektiva ke nomina. Sehingga kata *maroro* memiliki fungsi “membentuk kata benda”.

c. Prefiks {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Numeralia

Fungsi morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar numeralia atau kata bilangan adalah :

1. Membentuk kata kerja

Contoh : Bersatu kita kuat

‘Marimoi ngone futuru’

Marimoi → bersatu

Kata *marimoi* merupakan bentuk verba yang terbentuk dari bentuk dasar *rimoi* yang berkelas kata numeralia. Setelah bentuk dasar dilekati dengan morfem terikat {ma-}, maka terjadinya proses perubahan kelas kata dari numeralia ke verba. Sehingga kata *marimoi* memiliki fungsi “membentuk kata kerja”.

4. Fungsi Proklitik {ma-}

Fungsi proklitik {ma-} dalam bahasa Ternate adalah mengubah fungsi kata tersebut. Morfem terikat {ma-} tersebut dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina dan adjektiva. Pembahasan tentang fungsi proklitik {ma-} adalah sebagai berikut.

a. Proklitik {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Fungsi morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina atau benda adalah :

1. Bentuk posesif

Contoh : Induk ayam

‘Namo mahera’

Mahera → induk

Kata *mahera* merupakan bentuk posesif yang terbentuk dari bentuk dasar *herayang* berkelas kata nomina atau benda. Kata *mahera* merupakan bentuk kepemilikan dari *namo*. Sehingga kata *mahera* memiliki fungsi “membentuk posesif atau kepemilikan dari ayam”.

b. Proklitik {ma-} dengan Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Fungsi morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau kata sifat adalah :

1. Bentuk posesif

Contoh : Anak yang tua

‘Ngofa manyira’

Manyira → yang tua

Kata *manyira* merupakan bentuk posesif yang terbentuk dari bentuk dasar *nyira* yang berkelas kata adjektiva atau kata sifat. Kata *manyira* merupakan bentuk kepemilikan dari *ngofa*. Sehingga kata *manyira* memiliki fungsi “membentuk posesif atau kepemilikan dari anak”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate terbagi menjadi dua, yaitu bentuk morfem terikat {ma-} sebagai prefiks dan proklitik. Bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang berperan sebagai prefiks dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan numeralia (kata bilangan). Selain itu, bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate yang berperan sebagai proklitik dapat dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina (kata benda) dan adjektiva (kata sifat).

Proses pembentukan morfem terikat {ma-} tersebut bermakna melakukan pekerjaan, bermakna dalam keadaan, bermakna memiliki sifat, bermakna kumpulan, dan bermakna kepunyaan. Proses pembentukan morfem terikat {ma-} tersebut dapat berfungsi membentuk kata kerja, membentuk kata benda, dan membentuk posesif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Dian Ariani. Skripsi 2007. *Proses Morfologi Dalam Bahasa Tobelo Dan Bahasa Inggris (Study : Perbandingan)*. Ternate: Unkhair.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maricar, Farida dan Ety Duwila. 2017. *Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate. Jurnal Etnohistori*, Vol. IV. 136-151. (Online). <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/1003>. Diakses 27 Maret 2019.
- Ramlan, Muhammad. 2001. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C. V. “Karyono”.
_____. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: C. V. “Karyono”.
- Yasiroh, Nasiatun. 2013. *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Online). <http://eprints.uny.ac.id/22243/1/Nasiatun%20Yasiroh%2008210144022.pdf>. Diakses 24 Maret 2019.
- Yupita. 2011. *Klitik Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas SanataDharma.(Online).http://repository.usd.ac.id/25495/2/064114003_Full%5B1%5D.pdf. Diakses 24 Maret 2019.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi, Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.